

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN TANAH BUMBU

Fadma Yulianti
Lydia Goenadhi

SekolahTinggilmuEkonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin
Jalan H. HasanBasry No.9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

Artikel info

Keywords:
empowerment of
communities, fishermen,
institutional, mentoring

Abstract

Conditions of coastal communities or fishing communities in some various areas are generally characterized by several traits, such as poverty, underdevelopment socio-cultural, lack of human resources (HR) because of most population only graduated from primary school or even they not graduated yet, and a weak function of the existence of Business group. The fundamental problems of marine and fisheries community that cause poverty is lack of access to capital, markets and technology, social and cultural protection, the low quality of the environment as well as weak institutional group. This research purposes to see the level of community-based economy and local potential and the role of communities to promote the development of the institutional in Tanah Bumbu regency. This research is an approach to economics, especially of management science. The method used in this research is a qualitative method. Qualitative methods of research that is based on the philosophy postpositivisme, used to examine the condition of the object that is natural, where the researcher is the key, sampling data source is done purposive and snowball, gathering techniques with triangulation (combined), data analysis is inductive/qualitative, and qualitative research results further emphasize the significance rather than generalizations (Sugiyono; 2012). Based on the field results of this research, income as traditional fishermen is quite alarming so many of them were below the poverty line, because the catch is still inadequate cause of the tools they use are still very traditional. Actually, if the fishermen profession is managed well then quite promising, especially Tanah Bumbu has a lot of variety of fish and marine areas are quite spacious. The existence of the economy institutions is still not running optimally. Existing institutions such as the fishermen's group has not been much help to improve their well-being as long as it only works when to accept help then just in name only. To overcome this will not be separated from the active role of government and society itself, which is in line with the government's empowerment program for the economic empowerment of coastal communities. At the core of this program is done through three strategies, namely: (1) institutional; (2) assistance; and (3) a revolving fund productive business.

PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu andalannya adalah Kabupaten Tanah Bumbu. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha.

Pembangunan ekonomi nasional berbasis kelautan dan perikanan secara langsung maupun tidak langsung dilaksanakan untuk mempercepat pengentasan kemiskinan. Permasalahan mendasar masyarakat kelautan dan perikanan yang menyebabkan kemiskinan adalah kurangnya akses permodalan, pasar dan teknologi, perlindungan sosial budaya, rendahnya kualitas lingkungan serta lemahnya kelembagaan kelompok.

Bukan suatu hal yang berlebihan jika bangsa Indonesia mengandalkan laut sebagai jaminan kelangsungan hidup mereka. Mengingat perairan Indonesia yang terbentang tiga perempat dari seluruh wilayah kaya akan berbagai sumber daya baik hayati maupun non hayati. Dengan garis pantai terpanjang di dunia sebesar 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508. Indonesia memiliki potensi ikan yang diperkirakan terdapat sebanyak 6,26 juta ton pertahun yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia.

Kondisi nelayan Indonesia yang seolah tidak bisa terlepas dari lingkaran setan kemiskinan, menjadikan pemerintah dianggap tidak memiliki kemauan politis untuk merubah kondisi ini. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, amanat Undang-Undang No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan, mengamanatkan kepada Pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil merupakan salah satu wujud kepedulian Pemerintah terhadap kehidupan nelayan. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) diluncurkan pada tahun 2001 yang berakhir pada tahun 2009, dan dilanjutkan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM Mandiri KP) yang diwujudkan dalam bentuk Pengembangan Usaha Mitra Pedesaan (PUMP).

Masyarakat pesisir seringkali menemui masalah, misalnya: ketidakadilan harga, keterbatasan teknologi dan permodalan, terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya akses sumberdaya, dan lemahnya organisasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat pesisir berada pada posisi yang kurang memiliki daya tawar. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang ada di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Tanah Bumbu yang berjumlah sekitar 56% dari jumlah penduduk, atau dengan kata lain bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Tanah Bumbu berada di daerah pesisir yang meliputi Kecamatan Kusan Hilir sebanyak 52.100 jiwa, Sungai Loban 21.309 jiwa, Batu Licin 17.661 jiwa, Angsana 19.304 jiwa dan Kecamatan Simpang Empat sebanyak 72.478 jiwa (Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu, 2014).

Mencermati fenomena tersebut, maka salah satu masalah fungsional yang penting dan harus diatasi oleh masyarakat nelayan

khususnya di Kabupaten Tanah Bumbu untuk dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang adalah masalah adaptasi. Masalah adaptasi ini adalah bagaimana seharusnya atau searifnya alam fisik dimanfaatkan oleh manusia. Masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumberdaya alamnya disatu sisi sebagai aktivitas ekstern dan interaksi dinamika intern dikalangan kelompok-kelompok masyarakat pesisir itu sendiri dalam melestarikan aktivitas-aktivitas secara tradisional sebagai pengetahuan berdasarkan kontekstual lokal untuk mendukung pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

Penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Karim (2009) dimana ada 6 problem kemiskinan nelayan yaitu *pertama*, kuatnya tekanan-tekanan struktural yang bersumber dari kebijakan pemerintah Indonesia dalam membangun subsektor perikanan. *Kedua*, ketergantungan yang berbentuk hubungan patron-klien. *Ketiga*, terjadinya eksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya perikanan akibat modernisasi yang tak terkendali. *Ke-empat*, terjadinya konflik agraria yakni adanya penyerobotan wilayah perikanan tradisional yang dilakukan oleh perusahaan perikanan modern. *Kelima*, adanya fenomena "*kompradorisme*" memunculkan formasi sosial baru yaitu adanya buruh nelayan dan ponggawa serta perubahan sumber penghasilan yang tadinya diusahakan sendiri menjadi upah yang diberikan juragan. *Ke-enam*, terjadinya paradox pembangunan di wilayah pesisir yang disebabkan oleh kepentingan pembangunan ekonomi. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2002) mengatakan bahwa nelayan merupakan kelompok sosial yang tidak banyak menjadi perhatian serius bagi kalangan masyarakat lainnya untuk membela nasib yang menimpanya, serta penelitian

yang dilakukan oleh Sumadi (2009) yang hasilnya mengatakan bahwa pada masa sebelum tahun 1998 tidak ada program-program pemberdayaan yang fokus terhadap pengentasan kemiskinan. Kebijakan pemerintah lebih mengarah kepada stabilitas ekonomi makro.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuandaripenelitian ini adalah meningkatkanperekonomian berbasis komunitas dan potensi lokal serta meningkatkan peran masyarakat untuk meningkatkan pembangunan dalam wadah kelembagaan di Kabupaten Tanah Bumbu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini memakai pendekatan studi kasus dan analisis wacana. Penelitian ini menyandarkan kekuatan pada eksplorasi data di lapangan; sehingga data menjadi sangat penting dan menjadi fokus seluruh peneliti. Apabila peneliti telah memiliki pemahaman teoritis tentang data yang akan diteliti, teorisasi dan kategorisasi dilakukan menjadi model pembahasan berdasarkan kondisi riil di lapangan (Bungin, 2007:3-33).

Karakteristik studi kasus antara lain: a) berfokus pada peristiwa nyata dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya; b) dapat merupakan longitudinal dari peristiwa yang sedang dan atau sudah terjadi; c) dibatasi oleh ruang dan waktu; d) mendetil dan deskriptif, meneliti hubungan dan keterpautan, serta e) fokus pada realitas yang diterima apa adanya maupun realitas yang penting dan tidak biasa (tidak lazim), dan f) tidak bisa digeneralisasikan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Analisis wacana merupakan sepe-rangkat prinsip metodologis yang luas, di-

terapkan pada bentuk-bentuk percakapan dan teks (atau *script*), baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya. Sumber data untuk analisis ini meliputi wawancara, percakapan, artikel surat kabar, siaran televisi dan radio, dokumen kebijakan lembaga, surat-menyurat, laporan, bahkan percakapan informal (Tohirin, 2012: 42-45). Bahasa atau wacana merupakan *strategi* yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu, dan peneliti menggunakan pendekatan ini dalam sebuah konteks sosial. Analisis wacana bergerak melampaui penelitian teks untuk mengeksplorasi siapa saja yang menggunakan bahasa, bagaimana, mengapa dan kapan? (Dijk, 1997: 2 dalam Tohirin, 2012: 43). Peneliti mendorong partisipan untuk berbin-cang secara alamiah, dalam bahasa sehari-hari yang biasa mereka gunakan di luar situasi wawancara. Artinya, intervensi aktif merupakan andalan peneliti, bukan pasif dan netral, dan ditera-kan pada sampel yang berukuran kecil.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Bumbu yang tersebar di 5 (lima) kecamatan yang berada di daerah pesisir, yakni:

- a. Kecamatan Kusan Hilir
- b. Kecamatan Sungai Loban
- c. Kecamatan Batu Licin
- d. Kecamatan Angsana, dan
- e. Kecamatan Simpang Empat

Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari dinas/instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, dan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur maupun terbuka kepada

seluruh responden yang sesuai kriteria penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh masyarakat pesisir yang berada di 5 (lima) kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu yang telah ditentukan sesuai lokasi penelitian.

Sampel adalah beberapa orang dari populasi yang dianggap mewakili dan yang dijadikan sampel pada penelitian ini hanya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan diambil secara acak di 5 kecamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi di lapangan dan wawancara/kuesioner, yakni:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila peneliti di-tujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik

pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif) (Sugiono, 2006).

Wawancara terbagi atas:

1. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat yang ingin poin-poin penting masalah digali dari responden.

c. Trianggulasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda tetapi dengan teknik yang sama, yakni wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yakni data yang diperoleh akan diolah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Sebelum dianalisis, data disajikan dalam bentuk hasil wawancara (transkrip percakapan) antara responden dengan peneliti. Bisa jadi data yang didapatkan menjadi sangat luas dan di luar fokus penelitian; karenanya, hasil ini harus mendapat persetujuan

dari responden. Untuk memudahkan mana data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti harus membuat kode yang dibuat oleh peneliti sendiri, sehingga dapat dibedakan mana data yang fokus penelitian dan mana yang tidak.

Dalam penelitian ini, analisis data serentak dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan oleh peneliti, sehingga dengan cepat pereduksian data yang tidak diperlukan dapat dilakukan saat itu juga. Setelah data direduksi, harus dibaca dengan seksama dan hati-hati, agar didapatkan *poladan tema/intisari* dari fenomena yang diteliti.

Sesuai dengan tujuan yang ini dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Nelayan

Berdasarkan hasil survei untuk masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) katagori yakni nelayan dengan peralatan modern dan nelayan dengan peralatan sederhana. Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memang didominasi oleh laki-laki dan status mereka sudah berkeluarga yang merupakan tulang punggung keluarga di dalam mencari nafkah dan pekerjaan sebagai nelayan ini merupakan pekerjaan utama atau peng-

hasilan utama bagi mereka. Umur dari para responden antara 22 s.d. 70 tahun, walaupun begitu rata-rata yang terbanyak adalah umur 22-41 tahun, ini menandakan para responden yang bekerja sebagai nelayan berada pada usia produktif.

Bagi nelayan yang menggunakan peralatan modern hasil tangkapan mereka memang sudah bisa dirasakan cukup untuk menghidupi keluarga mereka, tetapi bagi nelayan yang menggunakan peralatan tradisional hasil tangkapan mereka masih belum mencukupi, terutama pada saat musim angin Barat hasil tangkapan mereka tidak dapat menutupi biaya yang mereka keluarkan. Sehingga kehidupan nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan yang terbanyak adalah di bawah Sekolah Menengah Atas, artinya untuk menjadi nelayan memang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang cukup tinggi hal ini juga dikarenakan pekerjaan nelayan ini merupakan pekerjaan yang turun temurun atau dengan kata lain bisa disebut dengan pekerjaan warisan dari orang tua, bahkan dari kakek buyut mereka.

Pembahasan

Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat nelayan disini dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok, yakni:

Nelayan Tradisional

Bagi nelayan tradisional rata-rata alat tangkap yang digunakan adalah jaring dan menggunakan kapal tradisional. Karena hanya menggunakan peralatan secara tradisional seperti ini sehingga hasil tangkapan mereka juga relatif sedikit. Mereka juga rata-rata tidak mempunyai pekerja untuk membantu tetapi hanya dilakukan sendiri. Kalau ada kerusakan pada peralatan yang mereka gunakan, maka akan diperbaiki sendiri. Hasil dari tangkapan mereka akan mereka jual

kepada pengumpul dengan sistem pembayaran setelah ikannya laku terjual.

Dengan kondisi yang seperti ini jauh dari harapan mereka, karena kadang-kadang pendapatan sampai tidak mencukupi/menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan rata-rata untuk nelayan tradisional ini antara Rp500.000,00-Rp1.000.000,00 untuk setiap kali melaut (antara 3-4 hari) itupun belum dikurangi biaya-biaya operasional yang mereka keluarkan.

Pekerjaan nelayan ini merupakan sumber pendapatan utama bagi mereka, karena tidak ada usaha lain yang bisa mereka lakukan. Pekerjaan ini juga merupakan usaha turun temurun dari orang tua mereka.

Selain hal tersebut di atas cuaca juga sangat menentukan hasil tangkapan mereka, karena khususnya untuk periode bulan Januari s.d. Juni dapat dikatakan musim paceklik (menurut responden) tetapi berdasarkan inseklopedia musim paceklik bagi nelayan atau yang disebut sebagai musim Barat itu antara bulan Oktober s.d. bulan April sehingga hasil tangkapan juga berkurang. Kendala lain yang dihadapi adalah adanya lalu lintas kapal dan tongkang batubara yang melintas dan lempar jangkar di sekitar tangkapan nelayan. Hal ini sangat mengganggu yang mengakibatkan hasil tangkapan berkurang dan secara otomatis pendapatan mereka juga berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan situasi yang seperti itu artinya penghasilan sebagai nelayan khususnya nelayan tradisional cukup memprihatinkan sehingga kehidupan mereka masih berada di bawah garis kemiskinan. Sebenarnya kalau profesi nelayan dikelola secara baik maka cukup menjanjikan apalagi di Tanah Bumbu ini mempunyai keragaman ikan yang banyak dan daerah perairan laut yang cukup luas.

Melihat hal tersebut di atas peran dan bantuan Pemerintah sangat diperlukan guna melestarikan dan meningkatkan kehidupan nelayan yang lebih baik lagi. Paling tidak cara beroperasi nelayan tradisional ini bisa ditingkatkan menjadi nelayan modern sehingga hasil tangkapan mereka bisa meningkat dan secara otomatis akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka. Sehingga apa yang diharapkan/diamanatkan UUD bisa tercapai yakni mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Nelayan Modern

Dikatakan sebagai nelayan modern karena kapal yang digunakan adalah kapal motor modern dengan kapasitas 15 gt atau senilai kurang lebih Rp1.000.000.000,00, alat tangkap yang digunakan berupa jaring. Biasanya bagi nelayan modern ini mereka memiliki tenaga kerja yang rata-rata beranggotakan 12 orang untuk setiap kali melaut, dimana setiap melaut lamanya sekitar 20 hari. Hasil tangkapan nelayan ini biasanya diambil langsung oleh para penggumpul di laut kemudian oleh penggumpul dibawa ke TPI untuk dijual.

Karena peralatan yang digunakan modern dengan tenaga kerja yang cukup banyak otomatis hasil tangkapan juga banyak sekitar 20 ton setiap kali melaut atau penghasilan mereka antara 10-20 juta rupiah. Dengan demikian hasil tangkapan ikan nelayan ini dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Walaupun begitu mereka masih tidak dapat menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung.

Bagi nelayan modern ini kalau ada peralatan yang rusak biasanya dikerjakan oleh awak kapal sendiri sebagai tenaga kerjanya, kecuali kalau yang rusak bukan alat tangkap maka bagian teknisi khusus yang mengerjakannya. Biasanya yang dinamakan nelayan modern mereka merupakan anggota

kelompok dari nelayan yang ada di wilayah mereka masing-masing. Kendala yang mereka hadapi biasanya cuaca dan musin Barat yang kadang-kadang hasil tangkapan mereka nilainya sama besar dengan biaya yang telah dikeluarkan atau bahkan tidak mencukupi atau dengan kata lain rugi. Walaupun begitu mereka tetap saja melaut karena tidak mempunyai usaha yang lain. Usaha sebagai nelayan ini merupakan usaha turun temurun yang mereka lakukan.

Keberadaan Lembaga-Lembaga Ekonomi

Keberadaan lembaga ekonomi di Kabupaten Tanah Bumbu ini masih belum ada yang berbentuk lembaga ekonomi yang bersifat independen. Selama ini untuk pendampingan terhadap masyarakat yang mendapatkan bantuan sifatnya hanya insidental yang hanya dilakukan Dinas yang terkait. Sehingga pelaksanaannya tidak bisa terlaksana/berjalan secara optimal.

Kelembagaan yang ada di daerah ini sifatnya tidak banyak berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan, karena masih belum berjalan seperti apa yang dikehendaki. Kelembagaan yang ada seperti kelompok nelayan hanya berfungsi saat mau menerima bantuan saja selanjutnya hanya tinggal namanya saja.

Keberhasilan suatu program tidak akan terlepas dari peran aktif pemerintah dan masyarakat itu sendiri, hal ini sesuai dengan program pemberdayaan yang dilakukannya pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Pada intinya program ini dilakukan melalui tiga strategi, yaitu:

- a. **Kelembagaan.** Bahwa untuk memperkuat posisi tawar masyarakat, mereka haruslah terhimpun dalam suatu kelembagaan yang kokoh, sehingga segala aspirasi dan tuntutan mereka dapat disalurkan secara baik. Kelembagaan ini juga

dapat menjadi penghubung antara Pemerintah dan Swasta. Selain itu kelembagaan ini juga dapat menjadi suatu forum untuk menjamin terjadinya perguliran dana diantara kelompok lainnya.

- b. **Pendampingan.** Keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Masyarakat belum dapat berjalan sendiri mungkin karena kekurangtahuan, tingkat ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Terlepas dari itu semua, peran pendamping sangatlah vital terutama pendampingan masyarakat dalam menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
- c. **Dana Usaha Produktif Bergulir.** Pada program PEMP juga disediakan dana untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang menjadi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Setelah kelompok pemanfaat dana tersebut berhasil, mereka harus menyisihkan keuntungannya untuk digulirkan kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkannya. Pengaturan pergulirannya akan disepakati di dalam forum atau lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sendiri dengan fasilitasi pemerintah setempat dan lembaga pendamping.

Dari ke-3 strategi di atas kalau benar-benar dapat dilakukan maka dapat membantu kehidupan masyarakat nelayan khususnya nelayan tradisional. Selain itu juga dapat mengantisipasi pada musim paceklik di mana nelayan akhirnya banyak yang tidak melaut. Karena dengan strategi yang dila-

kukan misalnya pendampingan diharapkan dapat membantu mereka melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan (ekonomi kreatif/berwirausaha) sehingga dapat meningkatkan taraf hidup/perekonomian mereka. Dengan meningkatnya taraf hidup otomatis akan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka juga.

Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah dengan salah satu program yang telah diluncurkan adalah Pemberdayaan Nelayan melalui Desa Inovasi. Sehingga Desa Inovasi Nelayan pernah menjadi program di Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dan daya saing nelayan melalui penguatan inovasi. Program itu dilakukan pada tahun 2014-2015.

Semua ini bisa dilakukan seperti opini yang diberikan oleh Prasetyono dengan cara Desa inovasi Nelayan dapat dijadikan wahana untuk mengimplementasikan program dan kegiatan inovatif di lingkungan komunitas nelayan. Desa Inovasi Nelayan bertujuan untuk: (a) membangun ekonomi nelayan lokal berbasis iptek masyarakat, (b) mengoptimalkan potensi laut di daerah secara efektif, efisien dan berkelanjutan, (c) membangun jejaring untuk melindungi sektor-sektor ekonomi nelayan yang masih lemah, (d) memelihara daya dukung dan lingkungan hidup di laut dan kawasan pantai, (e) menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi industri maritim, dan (f) membangun kewirausahaan nelayan berbasis iptek kelautan.

Sedangkan kerangka strategis Desa Inovasi Nelayan adalah terbuka pada ide kreatif dengan tujuan yang jelas dan rasional, berpikir strategis dan konsisten, fokus pada kompetensi dan potensi terbaik daerah, meningkatkan daya saing ekonomi daerah,

mewadahi tim ahli dalam suatu forum komunikasi terbaik, membantu hasil desiminasi hasil riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu langkah yang harus dilakukan oleh pemerintah: Desa Inovasi Nelayan setidaknya harus mampu mengembangkan teknologi alat produksi dan produk-produk hasil inovasi. Tidak hanya itu, bersamaan dengan upaya penguatan Iptek di Desa Inovasi Nelayan, semestinya juga dilakukan pengembangan pasar, peningkatan kerjasama saling menguntungkan dengan pihak-pihak lain, penguatan organisasi dan tatakelola kelembagaan, serta mengembangkan manajemen risiko. Sumber daya manusia sebagai pelaku usaha sebaiknya diperankan orang dari dan yang tinggal di daerah itu, jika diperlukan tingkatkan pengetahuannya dengan cara dididik melalui jenjang akademik maupun non akademik.

PENUTUP

Simpulan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Tanah Bumbu terdiri dari masyarakat nelayan (nelayan tradisional dan nelayan modern). Dimana kehidupan mereka khususnya nelayan tradisional masih berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga perlu bantuan dari pihak terkait demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini selaras dengan program pemerintah untuk pemberdayaan nelayan yang disebut dengan Desa Inovasi Nelayan. Sedangkan kerangka strategis Desa Inovasi Nelayan adalah terbuka pada ide kreatif dengan tujuan yang jelas dan rasional, berpikir strategis dan konsisten, fokus pada kompetensi dan potensi terbaik daerah, meningkatkan daya saing ekonomi daerah, mewadahi tim ahli dalam suatu forum komunikasi terbaik, membantu hasil de-

siminasi hasil riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dalam pelaksanaan program nasional dan bantuan daerah di Kabupaten Tanah Bumbu belum terbentuk lembaga ekonomi yang bersifat independen guna memberikan bantuan secara teknik dan pendampingan bagi masyarakat dalam mengelola bantuan tersebut. Saat ini pendampingan hanya dilaksanakan oleh dinas terkait dan sifatnya hanya eksidental.

Saran

Demi terwujudnya desa inovasi nelayan, fasilitas pendidikan perlu ditingkatkan terutama terkait dengan pendidikan keterampilan, kursus, pelatihan termasuk pendampingan usaha. Sumber daya manusia sebagai pelaku kegiatan seharusnya mendapat fasilitas yang cukup, seperti perumahan, kantor, akses konektivitas dan informasi. Maka sinergi antara Perguruan Tinggi lokal, Pemerintah Daerah dan Pengusaha serta masyarakat setempat mutlak dilakukan. Asosiasi usaha berbasis Iptek, Dewan Riset Daerah, lembaga Intermediasi, dan Universitas seharusnya berperan aktif dalam memajukan Desa Inovasi Nelayan

DAFTAR PUSTAKA

- Adharti, Maria Chatarina, dkk., 2012. *Model Kurikulum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekonomi Produktif di Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Jember*. Insektif Peningkatan Penelitian dan Penelitian Perikanan Kementerian Riset dan Teknologi, Jakarta.
- Anonim, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai*. BappenasJatimprov.go.id. diunduh tanggal 14 Juli 2014.

- Charles, AT., 2001. *Sustainable Fishery System*. Blakwell Science. Ltd. Canada.
- Dault, A., 2008. *Pemuda dan Kelautan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Hermanto, F., 1989. *Ilmu Usaha Tani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hikmat, A., 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Ife, Jun, 1995. *Community Development: Creating Community Alternative-Vision, Analysis and Practice*. Longman. Australia.
- Indarti lin, Dwiyadi Surya Wardana, 2013. *Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang*. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 17, Nomor 1, Juni 2013.
- Kusnadi, 2002. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS, Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- _____, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Lembaga Penelitian Universitas Jember, Jember.
- Mc. Ardle, J., 1989. *Community Development Tools of Trade*. *Community Quarterly Journal*.
- Mulyadi, S., 2007. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nasution, A. Badaruddin, 2005. *Isu-Isu Kelautan dan Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Nasution, Z. Sastrawidjaja, Hartono, dkk., 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Peikanan, Jakarta.
- Nikijuluw, PHV., 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir. Jurnal Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Kelautan PKSPL, Bogor.
- _____, 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan: P3R*. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Prasetyono. Agus. Puji, 2016. *Desa Inovasi Nelayan, Riwayatmu Kini*. Sebuah Opini.
- Satria, A., 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Sipahelut, Michel, 2010. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobela Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis IPB, Bogor.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Edisi ke2. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suharto, F., 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Syarief, Efrizal, 2010. *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jakarta.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Pendekatan Praktis bagi Pemula dan Dilengkapi Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.